Salaf Dan Sabar Terhadap Musibah

[Indonesia – Indonesian – إندونيسى]

Abdul Aziz bin Nashir al-Julayyil
Bahauddin bin Fatih Aqil

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Dari A'masy, dari Syahr bin Hausyab, dari Harits bin Umairah, ia berkata: 'Aku sedang duduk di sisi Mu'adz *radhiyallahu 'anhu*, dan ia sedang sakaratul maut, dia pingsan lalu sadar, ia berkata: 'Cekiklah diriku (maksudnya: lakukanlah apapun terhadapku, pent), demi kemulian -Mu, sesungguhnya aku mencintai-Mu.'[1]

Dari Mubarrid: Ada yang berkata kepada Hasan bin Ali: Sesungguhnya Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Fakir lebih kusukai dari pada kaya dan sakit lebih kusukai dari pada sehat.' Ia berkata: 'Semoga Allah *Shubhanahu wa ta'ala* memberi rahmat kepada Abu Dzarr, adapun saya mengatakan: 'Barangsiapa yang bertawakkal terhadap pilihan terbaik yang dipilih Allah *Shubhanahu wa ta'ala* untuknya niscaya ia tidak berangan-angan terhadap sesuatu. Inilah definisi pendirian terhadap ridha yang terjadi, seperti yang sudah ditaqdirkan.'[2]

---

[1] Siyar A'lam Nubala` 1/460.
[2] Siyar A'lam Nubala' 3/262.

Dari Wahb bin Munabbih *rahimahullah*: 'Sesungguhnya Isa *alaihissalam* berkata kepada Hawariyin: 'Orang yang paling berkeluh kesah dari kalian terhadap musibah adalah yang paling cinta terhadap dunia.'[3]

Dari Sya'by, ia berkata: Syuraih *rahimahullah* berkata: 'Sesungguhnya aku mendapat musibah maka aku memuji Allah *Shubhanahu wa ta'ala* empat kali; aku memuji -Nya karena tidak lebih berat darinya, aku memuji karena -Dia memberiku kesabaran terhadapnya, memuji ketika Dia memberi taufik kepadaku untuk membaca istirja' karena mengharapkan pahala, dan aku memuji ketika -Dia tidak menimpakannya pada agamaku.'[4]

Ghassan bin Mufadhdhal al-Ghalaby *rahimahullah* berkata: 'Sebagian sahabatku menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Yunus bin Ubaid *rahimahullah*, lalu mengadukan kepadanya tentang kesulitan dalam kehidupannya serta duka citanya terhadap hal itu. Ia berkata: 'Apakah engkau senang matamu ditukar dengan seratus ribu? Ia menjawab: Tidak. Ia (Yunus) berkata: 'Dengan matamu? Ia menjawab: 'Tidak.' Ia (Yunus) berkata: Dengan lisanmu? Ia menjawab: Tidak. Ia (Yunus) berkatanya: 'Dengan lisanmu? Ia menjawab: Tidak. Ia (Yunus)

---

[3] Siyar A'lam Nubala' 1/551.

[4] Siyar A'lam Nubala' 4/105.

berkata: ‘Dengan akalmu? Ia menjawab: Tidak. Dan ia menyebutkan nikmat nikmat Allah *Shubhanahu wa ta’ala* terhadapnya. Kemudian Yunus berkata kepadanya: ‘Saya melihat engkau memiliki ratusan ribu dan engkau masih mengeluhkan kebutuhan.’[5]

Dari Asy’ats bin Sa’id, ia berkata: Ibnu Aun berkata: ‘Seorang hamba tidak mendapatkan hakikat ridha sehingga ridhanya di saat fakir seperti ridhanya di saat kaya. Bagaimana engkau menerima ketentuan Allah *Shubhanahu wa ta’ala* dalam perkaramu, kemudian engkau marah jika engkau melihat ketentuan -Nya berbeda dengan keinginanmu. Bisa jadi yang engkau inginkan dari hal itu jika dimudahkan- Nya merupakan bencana bagimu, dan engkau meridhai ketentuan -Nya apabila sesuai keinginanmu? Engkau tidak bersikap obyektif terhadap dirimu dan tidak mendapatkan pintu ridha.’[6]

Dari Ahmad bin Isham, ia berkata: ‘Zuhair bin Nu’aim *rahimahullah* berkata: ‘Sesungguhnya perkara ini tidak sempurna kecuali dengan dua perkara: sabar dan yakin, jika keyakinan tidak disertai kesabaran ia tidak sempurna, dan jika kesabaran tidak disertai keyakinan niscaya ia tidak sempurna. Dan Abu Darda` *radhiyallahu ‘anhu* memberikan contoh bagi keduanya, ia berkata:

---

[5] Siyar A’lam Nubala’ 6/292.
[6] Sifat Shafwah: 3/311.

‘Perumpamaan yakin dan sabar adalah seperti dua orang petani yang menggali tanah, apabila salah seorang duduk niscaya duduklah yang lain.’[7]

Dari Utsman bin Haitsam *rahimahullah*, ia berkata: ‘Ada seorang laki laki di Bashrah dari Bani Sa’ad, ia salah seorang pemimpin pasukan Ubaidillah bin Ziyad, ia terjatuh dari loteng lalu kakinya patah. Lalu Abu Qilabah *radhiyallahu ‘anhu* datang mengunjungi, ia berkata kepadanya: ‘Aku berharap ia menjadi kebaikan bagimu.’ Ia menjawabnya: ‘Wahai Abu Qilabah! kebaikan apakah saat kedua kakiku patah? Ia menjawab: ‘Yang ditutup Allah *Shubhanahu wa ta’ala* terhadapmu jauh lebih banyak.’

Setelah tiga hari, datanglah surat dari Ibnu Ziyad agar keluar untuk membunuh Husain *radhiyallahu ‘anhu*. Ia berkata kepada utusan: Apa yang engkau ketahui tentang musibah Telah menimpaku.’ Maka tidak berlalu kecuali hanya tujuh hari hingga sampai berita terbunuhnya Husain *radhiyallahu ‘anhu*. Laki-laki itu berkata: ‘Semoga Allah *Shubhanahu wa ta’ala* memberi rahmat kepada Abu Qilabah *radhiyallahu ‘anhu*, sungguh ia benar, sesungguhnya ia benar-benar menjadi kebaikan bagiku.’[8]

---

[7] Sifar shafwah: 4/8
[8] Sifat Shafwah 3/238.